

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian mengenai fenomena *victim blaming* pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2012, hlm.16) “Pendekatan kualitatif mengeksplorasi sebuah masalah dan mengembangkan pemahaman yang spesifik mengenai sebuah fenomena”. Pendekatan kualitatif ini dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan data serta informasi agar memberikan pemahaman lebih dalam mengkaji masalah penelitian ini, oleh karena itu peneliti merasa bahwa penelitian ini perlu dikaji secara mendalam, agar data yang didapat akurat.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif sesuai dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti, permasalahan yang peneliti ambil mengenai fenomena *victim blaming* pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual, dimana hal ini banyak terjadi di lingkungan masyarakat dan khususnya di lingkungan perguruan tinggi hal ini tidak disadari dan dipahami oleh sebagian besar masyarakat yang akan berdampak buruk pada korban pelecehan seksual. Sehingga peneliti memerlukan data yang mendalam untuk mengetahui sejauh mana fenomena *victim blaming* mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual dan dampak *victim blaming* terhadap korban pelecehan seksual. Untuk mendapat data tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena sangat relevan dan dapat memudahkan peneliti dalam menjawab permasalahan yang ada.

Untuk mendapatkan data serta menjawab permasalahan yang peneliti angkat, maka peneliti menggunakan metode studi kasus. Dengan menggunakan metode studi kasus, peneliti berupaya menggali informasi secara mendalam mengenai fenomena *victim blaming* pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual. Sebagaimana Bugin (2012, hlm.132) mendeskripsikan “Studi kasus merupakan studi yang mendalam pada satu kelompok atau satu peristiwa. Studi kasus merupakan deskripsi terhadap individu. Teknik ini diibaratkan sebuah *puzzle* yang harus dipecahkan”.

Artinya dari pernyataan tersebut bahwa dengan metode studi kasus peneliti wajib untuk memiliki kemampuan untuk menggali informasi secara mendalam agar peneliti dapat memahami penyebab terjadinya suatu kasus atau fenomena sosial.

Menurut Creswell (2012, hlm. 20) “Studi kasus merupakan bagian dari strategi penelitian, dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktifitas, proses, atau sekelompok individu”. Kasus yang di batasi oleh waktu dan aktifitas, diupayakan peneliti dengan mengumpulkan informasi secara lengkap dari berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dalam penelitian ini tentunya sesuai dengan kebutuhan penelitian ini, sehingga dapat menggali sebuah fenomena dengan cermat dan mendapatkan informasi yang lengkap mengenai fenomena yang diteliti. Maka dapat di tarik kesimpulan dalam penelitian ini bahwa metode studi kasus mencoba mengungkap masalah secara spesifik tinjauan sosiologis tentang fenomena *victim blaming* pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual (Studi Kasus terhadap Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia).

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan dan tempat penelitian digunakan sebagai sumber data untuk mendapatkan informasi yang diperlukan mengenai berbagai hal yang perlu diteliti pada fenomena *victim blaming* pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual di Universitas Pendidikan Indonesia.

3.2.1 Partisipan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif partisipan disebut juga sebagai subjek penelitian. Penelitian tentu memerlukan informasi data dari partisipan penelitian. Partisipan penelitian dapat dipilih dan dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Menurut Raco (2010,hlm.190) menunjukkan bahwa:

Pertama, partisipan adalah mereka yang tentunya memiliki informasi yang dibutuhkan. Kedua, mereka yang memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalaman – pengalaman atau memberikan informasi yang dibutuhkan. Ketiga, dengan benar-benar terlibat dengan sengaja, peristiwa masalah itu,

dalam arti mereka mengalaminya secara langsung. Keempat, bersedia untuk ikut diwawancarai. Kelima, mereka harus tidak berada dibawah tekanan, tetapi penuh kerelaan dan kesadaran akan keterlibatannya. Jadi syarat yang utama yaitu kreadibel dan kaya akan informasi yang dibutuhkan.

Partisipan pokok dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang pernah melakukan *victim blaming* terhadap korban pelecehan seksual dan korban yang pernah mendapatkan tindakan *victim blaming*. Untuk partisipan pangkal yang mendukung informasi dan memberikan pandangan yang menjelaskan fenomena *victim blaming* pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual di Universitas Pendidikan Indonesia, peneliti memilih civitas akademika UPI.

Berdasarkan pemaparan tersebut, partisipan harus orang yang kreadibel adalah orang atau pelaku yang benar-benar terlibat secara langsung dalam peristiwa yang akan diteliti sehingga akan memberikan informasi yang relevan dan dapat di pertanggung jawabkan. Teknik pengambilan sampelnya adalah menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* ini merupakan Teknik menentukan sampel dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu. Sehingga pada penelitian yang akan dilakukan harus ditentukan terlebih dahulu kriteria untuk mendapatkan informasi melalui partisipan, yang menjadi subjek penelitiannya adalah korban pelecehan seksual, pelaku *victim blaming* dan Civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Tabel 3. 1
Data Partisipan Pokok dan Partisipan Pangkal

Partisipan Pokok	Partisipan Pangkal
<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia • Mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> • Civitas Akademika (Dosen Universitas Pendidikan Indonesia)

Sumber: Diolah peneliti pada tahun 2020

Tabel 3.2
Informan Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur Dan Pekerjaan

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan
1.	Melati*	P	21 tahun	Mahasiswi
2.	Mawar*	P	20 tahun	Mahasiswi
3.	Tulip*	P	21 tahun	Mahasiswi
4.	Indah*	P	23 tahun	Mahasiswi
5.	Kenanga*	P	23 tahun	Mahasiswi
6.	Anggrek*	P	22 tahun	Mahasiswi
7.	Bintang*	L	22 tahun	Mahasiswa
8.	Bu nika*	P	-	Dosen Psikologi dan Gender/Tim ahli PKPWPA UPI
9.	Pak Dada*	L	-	Dosen Agama dan Gender

Sumber: Diolah peneliti pada tahun 2020

Keterangan: (*) nama disamarkan

3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat dalam penelitian ini dilaksanakan di Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan Setiabudi No. 299, Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut karena terdapat Mahasiswa yang melakukan *victim blaming* terhadap korban pelecehan seksual dan terdapat mahasiswi sebagai korban pelecehan seksual. Lingkungan kampus yang heterogen dan pemahaman tentang *victim blaming* yang belum sepenuhnya mahasiswa ketahui menjadi hal yang wajar dan tidak di sadari oleh mahasiswa hal ini menjadi permasalahan yang harus di pecahkan dan tidak boleh di biarkan karena kampus yang seharusnya

sebagai ruang aman bagi mahasiswa dan harus mendapatkan pendampingan antara sesama mahasiswa bukan melakukan *victim blaming* sangat di takutkan ketika hal ini terus terjadi di lingkungan kampus khususnya Universitas Pendidikan Indonesia akan menimbulkan masalah yang serius.

Lokasi juga dipilih karena lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia telah memiliki kolektif dan organisasi yang menjadi ruang diskusi bagi permasalahan-permasalahan dan isu gender. Hal ini menjadi fasilitas bagi peneliti untuk mendapatkan informasi seputar tindak pelecehan seksual yang terjadi di Universitas Pendidikan Indonesia.

3.3 Pengumpulan Data

3.3.1 Wawancara

Wawancara adalah komunikasi secara langsung tatap muka ataupun secara tidak langsung melalui media elektronik dengan tujuan yaitu untuk mendapatkan informasi. Menurut Mulyana (2001, hlm, 181) “Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu”.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber agar bisa mendapatkan informasi secara mendalam dan agar benar-benar dapat mengetahui secara jelas bagaimana kondisi yang sebenarnya. Apa yang peneliti tulis benar-benar sesuai dengan kondisi dan situasi yang sesuai dilapangan. Selain itu juga untuk menambah relasi dan silaturahmi dengan narasumber agar kedepannya bisa terus terjalin dan dapat menambah kebermanfaatan satu sama lain.

Proses wawancara yang peneliti lakukan juga berdasarkan kepada pedoman wawancara yang sudah peneliti buat sebelum melakukan wawancara. Pedoman wawancara merupakan acuan atau tuntutan wawancara terstruktur dalam mendukung penelitian ini. Sehingga dapat menghasilkan data atau informasi yang lebih luas juga mendalam. Peneliti melakukan wawancara kepada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Peneliti akan mewawancarai pelaku *victim blaming* , korban pelecehan

seksual yang mendapat *victim blaming* dan Civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

3.3.2 Observasi

Metode ini digunakan karena dirasa dapat memberikan perolehan data yang akurat dalam menggambarkan kondisi yang ada di lapangan dengan melakukan pengamatan langsung. Pada observasi ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung melalui indera penglihatan. Peneliti melihat langsung apa yang ada di lapangan juga dan mencatat hal-hal tersebut untuk dianalisis nantinya.

Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dengan mencatat fenomena yang diteliti secara sistematis dan sebenarnya tidak sebatas hanya pengamatan yang dilakukan, baik langsung ataupun tidak langsung. Pada penelitian ini peneliti mengamati bentuk *victim blaming* dan aktivitas mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Pada penelitian ini, penelitian menjadi observasi partisipan dimana peneliti secara langsung melakukan observasi dan sekaligus pernah mengalami dari objek peristiwa *victim blaming* yang dilakukan mahasiswa. Dengan ini peneliti terlibat langsung pada kelompok yang diteliti sebagai objek *victim blaming*. Peneliti memperhatikan beberapa hal yang harus dilakukan dalam observasi, yakni hal-hal apa yang perlu diamati di sekitar kampus yang berhubungan dengan adanya paradigma *victim blaming* mahasiswa pada korban pelecehan seksual.

3.3.3 Dokumentasi

Peneliti menganggap bahwa dokumentasi merupakan salah satu hal yang penting dalam penelitian, karena dokumentasi merupakan cara untuk mengabadikan suatu peristiwa dengan melalui perangkat. Perangkat tersebut bisa berupa kamera, perekam suara, atau perekam video praktis dan lain sebagainya. Dewasa ini haruslah kita memanfaatkan kemajuan teknologi karena semakin hari, alat untuk membantu dan mendokumentasikan sudah semakin canggih dan praktis.

Dokumentasi yang peneliti lakukan dengan memotret dan melakukan perekaman suara kepada informan/narasumber. Dokumentasi dilakukan juga sebagai

penguatan dari apa yang sudah peneliti lakukan dan dapatkan, sehingga apa yang dituliskan merupakan suatu fakta yang memang benar adanya.

Teknik pengumpulan data studi dokumentasi juga dapat menjadi penguat dalam penelitian yang dilakukan sebagai sebuah bukti apa yang diteliti seperti pada proses wawancara dan dokumen mengenai data dari apa atau catatan mengenai Fenomena *victim blaming* pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. Melalui studi dokumentasi, peneliti akan mengumpulkan foto-foto dalam proses mengumpulkan data dilapangan yang berkaitan dengan Fenomena *victim blaming* pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual.

3.3.4 Studi Literatur

Dengan studi literatur ini peneliti mempelajari teori-teori yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Sehingga dapat membantu peneliti dalam menambah pengetahuan tentang apa yang sedang diteliti juga untuk dapat memperkuat temuan-temuan peneliti dilapangan, ini merujuk pada apa yang diungkapkan oleh Kartono (1996, hlm.33) “Studi literatur adalah teknik penelitian yang dapat berupa informasi-informasi data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yang di dapat dari buku-buku, majalah, naskah-naskah, kisah sejarah, dokumentasi-dokumentasi, dan lain-lain”.

Studi literatur yang peneliti gunakan adalah berasal dari sumber-sumber yang relevan dengan kajian peneliti, yaitu yang berhubungan dengan teori interaksionisme simbolik, sumber tersebut peneliti dapatkan dari buku teori sosiologi, buku interaksionisme simbolik serta jurnal-jurnal ilmiah yang relevan.

3.4 Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008, hlm. 246) mengemukakan bahwa “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan interaktif juga berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Aktivitas dalam model ini terdapat beberapa komponen yaitu reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi”.

Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Hurberman (1992, hlm 15-19) adalah sebagai berikut:

3.4.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan agar data-data yang sudah terkumpul di lapangan dapat dirangkum secara mudah dan tidak tercecer. Tahap reduksi data digunakan sebagai proses seleksi dan pemfokusan data kasar yang telah didapat di lapangan.

Mereduksi data, peneliti harus memiliki wawasan dan kecakapan yang luas, guna mempermudah dalam merumuskan data yang banyak. Data-data yang direduksi merupakan data dokumentasi, hasil observasi, hasil wawancara dan catatan penting lainnya dipilih, dianalisis dan diklasifikasi menurut aspek yang peneliti teliti yaitu mengenai fenomena *victim blaming* pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual, bentuk-bentuk *victim blaming* yang terjadi pada korban pelecehan seksual di Universitas Pendidikan Indonesia, faktor-faktor yang melatarbelakangi mahasiswa melakukan *victim blaming* terhadap korban pelecehan seksual, serta dampak *victim blaming* terhadap korban pelecehan seksual.

Untuk memberikan kemudahan proses reduksi, peneliti melakukan pemberian koding berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, selanjutnya koding tersebut dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah masing-masing.

Berikut ini merupakan kode dari peneliti fenomena *victim blaming* pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual.

Tabel 3.3
Kode Dokumentasi

No	Jenis Dokumentasi	Kode
1.	Profil Universitas Pendidikan Indonesia	Dok. 1
2.	Profil Korban Pelecehan seksual 1	Dok. 2

3.	Profil Korban Pelecehan seksual 2	Dok. 3
4.	Profil Korban Pelecehan seksual 3	Dok. 4
5.	Profil Korban Pelecehan seksual 4	Dok. 5
6.	Profil pelaku <i>victim blaming 1</i>	Dok. 6
7.	Profil pelaku <i>victim blaming 2</i>	Dok. 7
8.	Profil pelaku <i>victim blaming 3</i>	Dok. 8
9.	Civitas Akademika 1	Dok. 9
10.	Civitas Akademika 2	Dok. 10

(Sumber : Diolah Peneliti Th.2020)

Tabel 3.4
Kode Observasi

No	Jenis Observasi	Kode
1.	Observasi keadaan kampus Universitas Pendidikan Indonesia	OBkK
2.	Observasi kegiatan mahasiswa Univesitas Pendidikan Indonesia	ObKm
3.	Observasi kegiatan korban pelecehan seksual di Universitas Pendidikan Indonesia	ObKkps

(Sumber: Diolah Peneliti Th.2020)

Tabel 3.5
Kode Wawancara

No	Informan	Kode
1.	Pelaku <i>victim blaming 1</i>	WPV1
2.	Pelaku <i>victim blaming 2</i>	WPV2
3.	Pelaku <i>victim blaming 3</i>	WPV3
4.	Korban Pelecehan seksual 1	WKP1

5.	Korban Pelecehan seksual 2	WKP2
6.	Korban Pelecehan seksual 3	WKP3
7.	Korban Pelecehan seksual 4	WKP4
8.	Civitas Akademika 1	WC1
9.	Civitas Akademika 2	WC2
11.	Civitas Akademika 3	WCAT

(Sumber: Diolah Peneliti Th,2020)

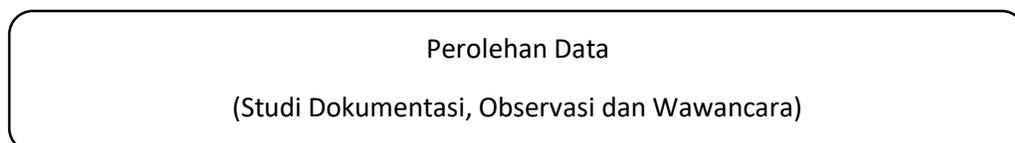
Tabel 3.6
Kode Reduksi

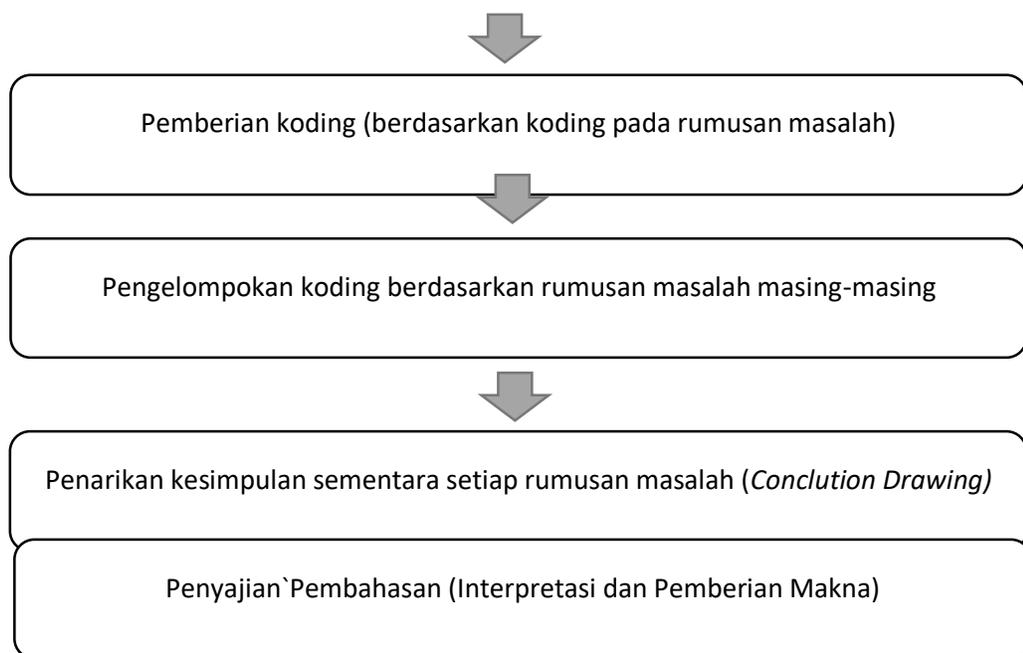
No	Rumusan Masalah	Kode
1.	Bagaimana bentuk-bentuk <i>victim blaming</i> yang terjadi pada korban pelecehan seksual di Universitas Pendidikan Indonesia	RM 1
2.	Apa saja faktor-faktor yang dapat memicu <i>victim blaming</i> mahasiswa pada korban pelecehan seksual di Universitas Pendidikan Indonesia	RM 2
3.	Bagaimana dampak <i>victim blaming</i> terhadap korban pelecehan seksual	RM 3

(Sumber: Diolah Peneliti Th,2020)

Setelah melakukan pengkodean, maka peneliti melakukan reduksi data sesuai dengan alur pada gambar berikut:

Bagan 3.1
Alur Reduksi Data





(Sumber: Diolah oleh peneliti th.2020)

3.4.2 Penyajian data (*Display Data*)

Penyajian data ini adalah data yang dihasilkan dari reduksi data yang merupakan kumpulan-kumpulan informasi yang didapatkan selama proses penelitian dilakukan dengan menyajikan data yang rinci dan menyeluruh. Penyajian data disusun agar memudahkan dalam memahami aspek yang diteliti secara keseluruhan maupun pada bagian-bagian kecil yang terperinci. Penyajian data dapat disajikan sesuai dengan data penelitian yang diperoleh baik itu uraian maupun berupa laporan. Pada tahap ini peneliti menyajikan data sesuai dengan data yang telah diklasifikasikan pada tahap reduksi data. Informasi yang peneliti dapat mengenai fenomena *victim blaming* pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual disajikan dalam bentuk uraian atau laporan.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing or Verification*)

Setelah dituangkan dalam bentuk *display data*, peneliti mencoba menarik intisari dari hasil temuan atau sering disebut penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mencari benang merah dari uraian yang telah dituangkan dalam *display data*.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah upaya dalam mencari makna dan arti yang didapatkan dari proses penelitian yang sudah dilakukan dan sudah dianalisis. Apakah hasilnya sesuai dengan kesimpulan awal yang peneliti dapatkan dengan kesimpulan akhir yang didapatkan sama atau tidak. Tahap ini merupakan tahap akhir pada analisis data.

Tahap selanjutnya peneliti berupaya memberikan interpretasi dan makna dari hasil penarikan kesimpulan sementara yang diuraikan dalam pembahasan. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian mengenai fenomena *victim blaming* pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual, pemberian makna dari penarikan kesimpulan tersebut bertujuan agar hasil penelitian mudah dipahami.

3.5 Uji Keabsahan Data

Agar penelitian tinjauan sosiologis tentang fenomena *victim blaming* pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual di Universitas Pendidikan Indonesia dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah, maka peneliti berupaya melakukan pemeriksaan keabsahan data penelitian. Melalui keabsahan data, penelitian dapat dikatakan layak atau sebaliknya. Dalam menguji keabsahan data, penelitian beberapa upaya yaitu:

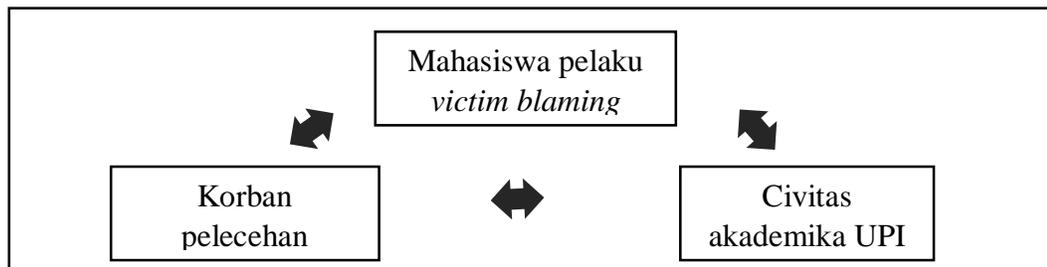
3.5.1 Triangulasi

Triangulasi merupakan pengumpulan dan mencatat data yang sangat rinci mengenai hal-hal yang dianggap hubungan atau bertalian dengan masalah yang diteliti. Menurut Lexy J. Moeloeng (dalam Yanuar, 2012) “Triangulasi adalah Teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil

wawancara terhadap objek penelitian”. Jadi dapat disimpulkan bahwa triangulasi dilakukan untuk dapat mengecek validasi atau suatu kebenaran suatu data yang juga dapat memperkaya data.

Pada penelitian mengenai fenomena *victim blaming* pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual di Universitas Pendidikan Indonesia. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber data, triangulasi Teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu pengumpulan data. Berikut adalah table triangulasi sumber data:

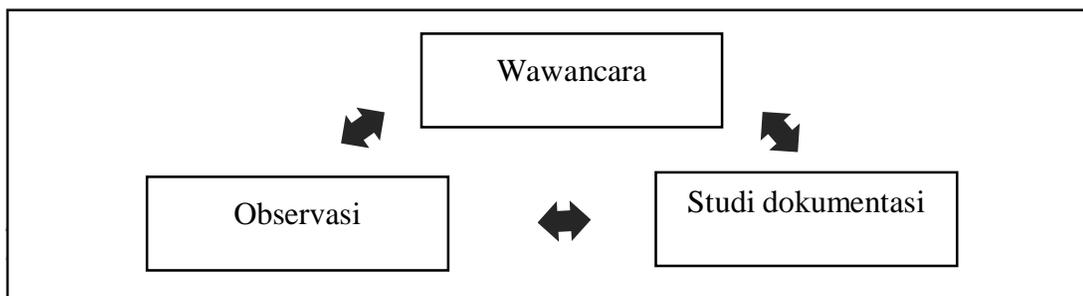
Bagan 3.2
Triangulasi Sumber Data



(Sumber: Diolah Peneliti, 2020. Dimodifikasi dari Sugiyono, 2011)

Berdasarkan triangulasi data, pada penelitian fenomena *victim blaming* pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan yang dirasa bisa memberikan data mengenai masalah yang sedang diteliti. Beberapa informan tersebut adalah mahasiswa pelaku *victim blaming*, korban pelecehan seksual dan civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia. Berikut adalah table triangulasi teknik pengumpulan data:

Bagan 3.3
Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

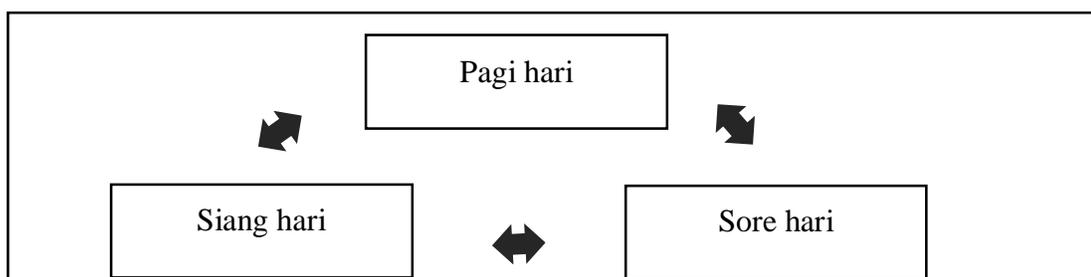


(Sumber: Diolah Peneliti, 2020. Dimodifikasi dari Sugiyono, 2011)

Pengecekan data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan yang diinginkan. Tahap awal peneliti melakukan wawancara mengenai kajian yang diteliti, kemudian dilengkapi oleh studi dokumentasi dan observasi untuk memperkuat permasalahan yang sedang diteliti.

Mengenai triangulasi sumber waktu dilakukan pada waktu yang berbeda namun jenis penelitiannya sama. Penelitian fenomena *victim blaming* pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual di Universitas Pendidikan Indonesia mengambil data pada waktu yang telah disepakati dengan beberapa informan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya mendapatkan data yang diinginkan dari pokok permasalahan yang diteliti. Berikut adalah gambaran mengenai triangulasi waktu:

Bagan 3.4
Triangulasi Waktu Pengumpulan Data



(Sumber: Diolah Peneliti, 2020. Dimodifikasi dari Sugiyono, 2011)

3.5.2 Member Check

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 129) menyebutkan bahwa “*member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.” Artinya ketika peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, Civitas Akademika Universitas Pendidikan Indonesia dan Kolektif perempuan Universitas Pendidikan Indonesia mengenai fenomena *victim blaming* pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual di Universitas Pendidikan Indonesia, peneliti berupaya untuk menyebutkan garis besar hasil wawancara dengan maksud agar responden memperbaiki bila ada kekeliruan atau menambahkan data yang kurang atau melihat apakah data yang dibutukan sudah terpenuhi atau belum

3.5.3 Isu Etik

Etika penelitian merupakan sebuah integritas ilmiah yang merupakan suatu prinsip ilmiah yang mengedepankan suatu kejujuran (Feynman, 1974). Etika juga merupakan hal-hal prinsipil yang harus dipatuhi dalam pelaksanaan suatu penelitian dan dapat berupa suatu aturan yang harus dipatuhi dalam melakukan suatu *research*. Berdasarkan hal tersebut tentunya peneliti harus mengetahui dan memahami etika sebelum melaksanakan suatu penelitian.

Etika penelitian juga dapat berkaitan dengan norma-norma, seperti:

- Norma sopan santun: peneliti memepertihatikan konvensi dan kebiasaan tatanan dimasyarakat
- Norma hukum: bila terjadi pelanggaran maka peneliti akan dikenakan sannksi
- Norma moral: Peneliti mempunyai itikad kesadaran yang baik dan jujur dalam penelitian
- Rancang pengujian dengan baik
- Mengutamakan keselamatan manusia